

KABUPATEN LIMA PULUH KOTA MASA PDRI 1948-1949

TUGAS AKHIR

Telah dipertahankan Didepan Dewan Penguji Tugas Akhir
Pada Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial
Tanggal 30 Januari 2010



Disusun oleh

Nursyam
NIM 52818

Jurusan sejarah
Fakultas -ilmu sosial
Universitas Negeri Padang
2010

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Kabupaten Lima Puluh Kota Pada Masa PDRI(1948 – 1949)

Nama : NURSYAM

Jurusan : Sejarah

Fakultas : Ilmu – Ilmu Sosial

Padang, Januari 2010

Disetujui Oleh

Ketua Jurusan

Pembimbing

Hendra Naldi SS.M.Hum
Nip.19690930 1996603 1001

Drs.Etmi Hardi M,Hum
Nip.19670304 199303 1003

PENGESAHAN TIM PENGUJI
KABUPATEN LIMA PULUH KOTA PADA MASA PDRI 1948-1949

TUGAS AKHIR

Dpersiapkan dan Disusun Oleh

N A M A : NURSYAM

NIM : 52818

Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Tugas Akhir
Pada Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Tanggal 30 Januari 2011

Dewan Penguji

Ketua : Drs Etni Hardi,M.Hum

Sekretaris : Drs.Zul Asri ,M.Hum

Anggota : Drs.Gusraredi

Padang, 30 Januari 2011

Mengetahui

Ketua Jurusan Sejarah

Hendra Naldi,S.S ,M.Hum
NIP.19690930 199603 1001

ABSTRAK

NURSYAM : Kabupaten Lima Puluh Kota Pada Masa PDRI 1948 – 1949. Tugas Akhir Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang .2010

Tulisan ini merupakan kajian tentang Kabupaten Lima Puluh Kota era PDRI 1948 – 1949. Selama ini penulisan sejarah PDRI di Sumatera Barat lebih cenderung mengangkat peran elit politik dan tokoh-tokoh PDRI, sehingga peran rakyat menjadi terabaikan. Tulisan ini mencoba melihat peran kabupaten Lima Puluh Kota dan rakyat yang berada di dalamnya.

Masalah yang dibahas dalam tulisan ini adalah: Pertama bagaimana keadaan Kabupaten Lima Puluh Kota era PDRI 1948 – 1949. Kedua, Bagaimana peran rakyat Kabupaten Lima Puluh Kota dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Era PDRI. PDRI sangat berperan penting dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia, yaitu sebagai penyelamat negara yang hampir mengalami *vacuum of power* akibat agresi Militer Belanda II. Dimana Belanda telah berhasil menangkap Presiden dan Wakil Presiden beserta beberapa orang Mentri-nya. Atas mandat yang diberikan kepada Syafruddin Prawiranegara yang kebetulan sedang berada di Bukittinggi berhasil membentuk Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI). PDRI berpindah – pindah dari suatu tempat ke tempat lain. Pada masa PDRI inilah perjuangan melibatkan segenap lapisan masyarakat Indonesia dan dimasa PDRI ini pulalah desa – desa di pedalaman Sumatera Barat berperan penting dalam perjuangan kemerdekaan bahu membahu dengan tokoh – tokoh PDRI.

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian sejarah dengan memanfaatkan data – data dari berbagai sumber terutama sumber sekunder dengan menelaah berbagai buku yang menyangkut dengan peristiwa PDRI. Berbagai tulisan yang telah dibukukan pada saat berlangsungnya peristiwa PDRI. dan buku – buku yang relevan dengan kajian penulis disamping juga menggunakan artikel dan arsip yang berkenaan dengan kajian penelitian ini.

Dari kajian diperoleh bahwa Kabupaten Lima Puluh Kota sangat berperan dalam perjuangan kemerdekaan di era PDRI, tidak hanya pada saat tokoh – tokoh PDRI berada di Kabupaten Lima Puluh Kota, namun Kabupaten Lima Puluh Kota sudah berperan penting sebelum kedatangan tokoh – tokoh PDRI di Kabupaten Lima Puluh Kota. Mulai dari menghalangi gerak laju Belanda dari berbagai arah menuju Kabupaten Lima Puluh Kota, berjuang bersama – sama dengan TNI Kemudian Kabupaten Lima Puluh Kota juga berperan aktif dan membantu dengan memberikan tempat tinggal, makanan dan rasa aman.

DAFTAR ISI	
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN	
PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	iv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	
Masaalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan	
Masaalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat	
Penulisan.....	4
D. Tinjauan Pusaka.....	5
E. Metode Penelitian.....	7

BAB II KABUPATEN LIMA PULUH KOTA MENJELANG MASA PDRI

A.Keadaan Geografis.....	8
B. Pemerintahan.....	8
C. Struktur Sosial.....	9

BAB III TERBENTUKNYA PDRI

A. Lumpuhnya Pemerintahan Pusat.....	11
B. Terbentuknya PDRI.....	13
C. Perjuangan Rakyat Kabupaten Lima Puluh Kota.....	16
Terbentuknya Organ – organ Perjuangan dan Dapur Umum.....	18
Perranan Kaum Wanita dan Dapur Umum.....	21
Pembiayaan Perang.....	26
Peristiwa Heroik Pada Masa PDRI.....	28
Berakhirnya Pemerintahan PDRI.....	36

Bab IV KESIMPULAN.....	v
DAFTAR PUSTAKA.....	vi
LAMPIRAN.....	vii

KATA PENGANTAR

Sukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT. atas rahmat dan kurnia yang diberikanNya .sehingga dapat menyelesaikan Tugas Akhir dengan judul KABUPATEN LIMA PULUH KOTA PADA MASA PDRI

Tugas Akhir ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan perkuliahan dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Pendidikan Sejarah .Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.Dalam menyelesaikan penulisan ini ,penulis banyak menemui hambatan dan rintangan .Penulis menyadari sepenuhnya tanpa bantuan dan dorongan dari berbagai pihak ,Tugas Akhir ini mungkin tidak dapat diselesaikan .Untuk itu sudahsewajarnya penulis mengucapkan terimakasih kepada : Bapak Hendra Naldi S.S,M.Hum selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah,Bapak Drs.Etmi Hardi,M.Hum selaku Pembimbing Akademis yang telah banyak memberikan masukan ,kritikan dan saran serta dorongan dalam penulisan Tugas Akhir ini.Bapak dan ibu staf pengajar di jurusan sejarah yang tak dapat disebutkan namanya satu persatu 7.Terimakasih atas segala bantuan dan pengorbanan dalam mendidik kami di kampus tercinta ini.

Terimakasih buat istri tercinta dan ananda tersayang yang banyak memberikan dorongan dan bantuan ,dan seluruh keluarga besar penulis dalam menyelesaikan tugas Akhir ini

Akhirnya ,penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan penulisan mengharapkan keritikan dan saran yang bermanfaat bagi kmampuan dan penyempurnaan tulisan penulis di masa yang akan dating.Semoga tulisan in dapat bermanfaat bagi penulis dan mahasiswa sejara beserta masyarakat umumnya.

Padang, Januari 2011

Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A Latar Belakang

Setelah Jepang kalah ternyata Belanda datang kembali ke Indonesia dengan membonceng tentara sekutu yang diwakili oleh AFNEI dalam tugas penyelesaian perang antara Jepang dengan sekutu. Tugas AFNEI ke Indonesia adalah Setelah tugas AFNEI yang kedua pada tanggal 19 Desember 1948. Agresi militer kedua ini hampir menamatkan Republik Indonesia¹. Semangat mempertahankan kemerdekaan yang telah dicapai itu bergelora dalam jiwa rakyat Indonesia, tak terkecuali di Sumatera Barat, terbukti dengan berdirinya Pemerintahan Darurat Republik Indonesia. Dengan berdirinya PDRI telah mengubah medan peperangan dari kota ke pedesaan.¹ Pada masa PDRI perjuangan betul-betul melibatkan segenap lapisan masyarakat Indonesia mulai dari pemimpin terkemuka di tingkat nasional atau lokal sampai ke rakyat kecil di lapisan terbawah di daerah pedalaman sekalipun².

Pemerintah Republik menyadari bahwa unsur dasar yang menentukan hasil perjuangan melawan kolonialisme Belanda dan antek-anteknya adalah faktor dukungan rakyat di pedesaan. Tidak sedikit bantuan yang diberikan seperti beryur dalam membiayai perjuangan, karena rakyat merasa mereka membantu saudara mereka yang berjuang demi kemerdekaan, mereka rela menanggung kebutuhan sendiri demi revolusi³.

Dengan tekad bahwa kemerdekaan adalah amanah sekaligus tanggung jawab semua rakyat, maka pada masa PDRI rakyat berpartisipasi sampai pada titik tertinggi untuk membantu pemerintahan PDRI. Penduduk tidak hanya menyediakan logistic bagi perjuangan tetapi juga menanggung beban pengunsian dan memberikan perlindungan bagi para pemimpin perang⁴. PDRI sangat berperan dalam mempertahankan kemerdekaan Negara Republik Indonesia. Peran PDRI adalah peran kunci dalam mengatur aliran informasi, sehingga mata rantai komunikasi tak terputus – putus. Di belakang mata rantai tersebut sebenarnya tak dapat diabaikan peranan rakyat pedesaan yang secara spontan dan suka rela membantu perjuangan revolusi⁵.

Dengan melibatkan hampir seluruh rakyat Sumatera Barat, secara perlahan lahan dibangun pusat – pusat pertahanan di daerah – daerah pedalaman. Untukantisipasi berbagai kemungkinan yang terburuk menimpa keamanan dan ketahanan masyarakat.. Dengan semangat, rakyat membentuk barisan pertahanan di tiap- tiap nagari secara bersama-sama, sehingga Belanda hanya kuat bertahan di sebagian kota yang didudukinya, namun diluar itu tentara griliyawanlah yang berkuasa dan memerintah.

PDRI berpindah-pindah karena para pemimpin selalu terancam oleh aksi serangan pembersihan patroli Belanda. Setiap daerah yang menjadi persinggahan PDRI siap sedia selalu memberikan bantuan, sehingga hampir seluruh daerah di Sumatera Barat umumnya, dan daerah Kabupaten Lima Puluh Kota khususnya, berperan penting dalam perjuangan kemerdekaan pada masa PDRI 1948 –

1949,diantaranya : Bukittinggi Halaban,Situjuh,Cubadak Air Sumpur Kudus Sungai Puar,Koto Kaciak serta daerah lain yang pernah dilalui tokoh PDRI

Buku-buku mengenai PDRI di Sumatera Barat telah banyak ditulis oleh para sejarawan seperti : PDRI Somewhere In The Jungle oleh Mestika Zed,Sumatera Barat tahun 1945 – 1949 oleh Fatimah Enar.Sekitar PDRI oleh S.M Rasyid ,PDRI dikaji Ulang oleh J.R Chaniago,dan masih banyak lagi tulisan – tulisan yang memaparkan sejarah PDRI.namun tulisan tulisan itu tidak banyak dimuat dalam kurikulum sekolah baik pada pendidikan dasar maupun menengah,sehingga generasi muda tidak banyak mengetahui peranan Sumatera Barat dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.Hal itu disebabkan oleh belum adanya pengakuan pemerintah pusat terhadap perjuangan PDRI sebagai kekuatan yang penting dalam menyelamatkan kemerdekaan Indonesia ,sehingga Sumatera Barat merasa tidak dihargai dan kecewa , tidak jarang menimbulkan keritikan dari tokoh – tokoh masyarakat Minangkabau,umumnya Kabupaten Lima Puluh pada khususnya Sedangkan Kabupaten Lima Puluh Kota bukan hanya pusat penendalian pemerintahan keseuruh tanah air ,melaiankan penduduk terlibat langsung baik moril atupun materil.Tidak dapat dibayangkan sekiranya daerah ini tidak memberikan dukungan dan bantuan bagi perjuangan PDRI.

Berdasarkan latar belakang tersebut,penulis tertarik untuk mengungkap apa yang terjadi di Sumateara Barat pada masa perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia

khususnya Kabupaten Lima Puluh Kota pada masa PDRI Selama ini Kabupaten Lima Puluh Kota hanya dianggap sebagai persinggahan belaka ketika tokoh – tokoh PDRI berada di daerah ini ,yaitu 22 Desember 1948 sampai dengan 5 Juli 1949 . Oleh sebab itu untuk memperjelas peranan penduduk dalam mempertahankan kemerdekaan atas agresi militer Belanda II, penulis terdorong memilih tema dalam penulisan makalah ini

B. Batasan dan rumusan masalah

Bertitik tolak dari latar belakang diatas perlu ditetapkan batasan masalah dari pokok permasalahan. Sebagai batasan spatial (ruang/tempat) penulis menetapkan Kabupaten Lima Puluh Kota dan sekitarnya, dimana pada masa revolusi pengendalian pemerintah Republik Indonesia dimasa darurat yang dimandatkan kepada PDRI oleh pemerintah pusat ketika pemerintahan lumpuh total.

Untuk lebih jelasnya pokok – permasalahan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

Pertama, Bagaimana keadaan Kabupaten Lima Puluh Kota pada Masa PDRI (1948-1949)

Kedua, Bagaimana peran rakyat Kabupaten Lima Puluh Kota Pada Masa PDRI 1948-1949..

Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan makalah ini adalah :

1. Untuk mengungkap peristiwa-peristiwa yang terjadi di Kabupaten Lima Puluh Kota pada masa Agresi Belanda , khususnya pada masa PDRI
2. Untuk memperjelas peran rakyat Kabupaten Lima Puluh Kota dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada masa PDRI.

D. Tinjauan Pustaka

Tulisan – tulisan tentang sejarah PDRI di karang oleh para ahli baik dalam bentuk buku maupun artikel ,seperti bku yang karangan Mestik Zed yang berjudul PDRI Somewhere in Jungle yang memaparkan sejarah PDRI dalam masa revolusi ,masa perjuang grilya zaman PDRI , Sejarah Perjuangan Kemerdekaan 1945 – 191949 di kota Padang dan sekitarnya buku karangan Fatiamh Enar dan kawan – kawan dengan Judul Sumatera Barat tahun 1945 – 1949,yang memaparkan perjuangan rakyat Sumatera Barat pada priode revolusi fisik yang mempunyai arti yang sangat penting dalam pertumbuhan Repoblik Indonesia.Selain itu buku karangan Mestika Zed dan kawan-kawan yang berjudul Sejarah Pejuangan Kemerdekaan 1945-189 di Kota Padang dan sekitarnya ,yang memberikan potret yang lebih luas dan proposional tentang momen-momen perjuangan yang terjadi di kota Padang dan Padang luar kota ,Namun buku-buku tersebut sedikit sekali menyinggung PDRI di desa-desa di Kabupaten Lima Puluh Kota.

Muhammad Iskandar,dkk: Semangat dan nilai-nilai luhur masyarakat yang hidup di daerah – daerah pedesaan saat itu secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan dukungan

yang tidak sedikit kepada para pejuang Indonesia untuk tetap berjuang menentang pihak Belanda dan antek-anteknya yang mencoba untuk menegakan kembali Negara Hindia Belanda dimuka bumi pertiwi ini, ⁶ Agresi militer Belanda II tiba-tiba mengubah perjalanan sejarah perjuangan dari yang bervokus di kota ke daerah pedesaan .sejak awal proklamasi sampai pada masa antar dua agresi militer Belanda dapat dikatakan bahwa daerah yang bersentuhan langsung dengan suasana pertempuran dan perundingan hanya terbatas disekitar Padang Pariaman.Kota Payakumbuh di timur dan Pasaman di utara berada diluar orbit kekuasaan Belanda. Namun dengan terjadinya agresi Belanda tanggal 19 Desember 1948 itu ,hampir semua kota di Sumatera Barat diduduki Belanda dan sebagai akibatnya medan perjuangan total beralih kepedesaan dengan melakukan taktik perang grilia.⁷

Zaman grilya yang secara formal dibawah pimpinan PDRI adalah saat kaburnya segala batas orang kota dengan orang desa .Militer memegang jabatan sipil ,sipil menjadi penguasa militer ,mentri-mentri saling mengisi jabatan.Kekaburan batas ini. Kekaburan batas ini bukan anarki ,tetapi kesediaan memikul tanggungjawab bersama demi cita- cita bangsa

Sesuai dengan permasalahan yang telah di ajukan di depana ,maka teori – teori yang akan digunakan adalah teori peran.Banyak teori yang telah dikemukakan oleh para ahli .Dalam kamus bahasa Indonesia dinyatakanbahwa peran adalah bagian atau tindakan yang dimainkan seorang pemain atau bagian dari pemain utama yang harus dilaksanakan “ Menurut Edi Suhardono

6 Peran merupakan seperangkat patokan yang membatasi apa perilaku yang mesti dilakukan (peranan)⁸.

Dalam hal lain Suhardono juga mengatakan bahwa peran lebih banyak fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Tepatnya adalah seseorang menduduki suatu posisi atau tempat dalam masyarakat.

Sedangkan perang grilia menurut A.H Nasution, adalah perang sikecil /silemah melawan sibesar / sikuat dengan tujuan untuk melemahkan kekuatan musuh dan pada akhirnya dapat mengalahkan musuh⁹.

Menurut Herry Wiryono dkk, perang grilya adalah perang silemah melawan sikuat dimana kekuatannya justru terletak pada cara grilyanya dengan bantuan rakyat. Siasat yang digunakan menyerang sasaran musuh dan segera kembali mundur dan menghilang menurut keadaan dan situasi yang dihadapi¹⁰. Kemudian muncul kembali dan bergerak mengintai kelengahan lawan. Perang terbuka tidak mungkin dilakukan, karena keterbatasan baik di bidang personel maupun di bidang persenjataan yang kita miliki. Senjata yang kita miliki sebagian berasal dari rapasan serdadu Belanda atau senjata Jepang yang berhasil dilucuti pada masa akhir Perang Dunia II.

D. Metode Penelitian

Dalam penulisan makalah ini, metode yang digunakan adalah studi kepustakaan. Dalam hal ini penulis pertama kali mengumpulkan fakta – fakta yang relevan

dengan ruang lingkup pembahasan Disini penulis melakukan studi kepustakaan seperti perputakaan UNP, UNAD dan makalah hasil pelatihan ,seminar .Setelah sumber – terkumpul(heuristik) kemudian dilakukan kritik sumber,baik kritk internal maupun kritik eksternal.Tugas berikutnya,disamping menafsirkan (interpretasi) fakta yang dikumpulkan ,kemudian dilakukan penelaahan hakikat sejarah itu sendiri,yakni menuliskan (historiografi) peristiwa sejarah itu dalam bentuk narasi.

Brek Note I

1. S.M Rasyid,Sektor PDRI.Bulan Bintang 1982 hal : 10
2. Mestika Zed Some Where In The Jungle,Jakarta : Pustaka Utama Grafika 1997
3. Mohd.Iskandar .Ed Peranan Desa Dalam Perjuangan Revolusi di Sumatera Barat,1945-1950 Jakirta : Dept.P & K 1998,hal : 105
4. Mestika Zed .Ed Sumatera Barat di Panggung Sejarah 1945- 1950 .Jakarta : Pustaka SinarHarapan 1998,hal : 90
5. Mohd.Iskandar .Op.cit
6. Mohd.Iskandar .Op.cit : hal : 5
7. Mestuka Zed Op.cit..hal : 90
8. Edi Suhardono,Teori Peran .Jakarta : PT.Gramedia Utama,1998,hal : 220 – 121
9. Jendral A.H Nasution Pokok-Pokok Grilya ,Jakarta Angkasa Bandung 1993,hal : 4
10. Herry Wiryanto ,Peranan dalam Perjuangan Kemerdekaan 1945-1949.Jakarta.Dept.P & K 1995,hal : 94.

BAB II

KABUPATEN LIMA PULUH KOTA MENJELANG PDRI

A. Keadaan Geografis.

Kabupaten Lima Puluh Kota terletak pada bagian timur wilayah Sumatera Barat dan berbatasan langsung dengan provinsi Riau dengan batas-bata:

Sebelah Utara : Provinsi Riau

Sebelah Selatan : Kabupaten Tanah Datar Dan Kabupaten Sijunjung

Sebelah Barat : Kabupaten Agam dan Pasaman

Sebelah Timur : Provinsi Riau

Secara geografis letak Kabupaten Lima Puluh Kota sangat strategis yaitu dilalui jalur lintas yang menghubungkan Sumatera Barat dengan Riau. Disamping itu Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki daerah yang sampai ke pedalaman yang dapat dijadikan tempat bersembunyi dari kejaran serdadu Belanda ketika para pemimpin PDRI berada di daerah pada tahun 1948-1949, seperti Halaban tempat diproklamasikannya PDRI

,Koto Tinggi markasnya pemimpin-pemimpin PDRI,dan tempat –tempat lain yang sangat menguntungkan perjuangan PDRI.

B.Pemerintahan

Berdasarkan Peraturan Komisaris Pemerintah Pusat di Bukittinggi No.81/Kom/U tanggal 30 November 1948, Luak Lima Puluh berubah nama menjadi

Kabupaten Sinamar dengan wilayah mencakup kewedanaan Payakumbuh, Suliki danTanah Datar dengan ibukotanya Payakumbuh. Akan tetapi sebelum pemerintah terbentuk pihak penjajahan Belanda melancarkan Agresi ke II-nya. Selama Agresi Belanda Kabupaten Lima Puluh Kota dipimpin oleh Bupati Militer Arisun St. Alamsyah, dan setelah beliau gugur di Situjuh tanggal 15 Januari 1949 digantikan oleh Bupati Militer Saalah Sutan Mangkuto.Setelah Cease fire yaitu tanggal 9 November 1949 dikeluarkanlah Instruksi Gubernur Militer No.10/GM/S.T/49 Propinsi Sumatera Tengah tentang pembentukan Kabupaten berotonomi, seperti yang dimaksudkan oleh UU No.22 tahun 1948, dimana untuk Kabupaten Lima Puluh Kota diresmikan pada tanggal 19 November 1949 dengan wilayah Kecamatannya yaitu: Payakumbuh, Luhak, Harau, Guguk, Suliki, Pangkalan Koto Baru, dan Kapur IX

D. Struktur Sosial

Jumlah penduduk Kabupaten Lima Puluh Kota pada tahun 1949

lebih kurang 311.733 jiwa¹ Daerah yang yang di kenal memiliki falsafah hidup, aia janiah ikannyo jinak, sayaknyo landai , dalamnyo nan indak taaluak , dangkanyo nan indak tasubarangi. Makna dari ungkapan ini adalah bahwa masyarakat daerah ini suka dengan keterbukaan serta ramah dan besahabat. Namun demikian masyarakatnya sulit untuk didikte orang, apa lagi orang lain². Itu pulalah barangkali kenapa masyarakat Kabupaten Lima Puluh Kota mati-matian mengusir aggressor Belanda Pada tahun 1948-1949 yang membawa korban sangat banyak, seperti pada Peristiwa Situjuh dan Jembatan Ratapan

Ibu di Pasar Payakumbuh. Hidup bercermin bangkai lebih baik mati bekelang tanah adalah ungkapan adalah semangat juang bagi pejuang pada masa perlawanan terhadap Imperialisme Barat.

BAB IV KESIMPULAN

Lima Puluh Kota adalah salah satu kabupaten di Sumatera Barat .Pada masa PDRI daerah ini berperan penting dalam membantu perjuangan kemerdekaan terutama setelah Belanda melancarkan serangan serentak terhadap Jawa dan Sumatera .dalam agresi militernya yang kedua .Serangan Belanda ini berhasil menangkap Presiden dan Wakil Presiden beserta beberapa orang lainnya.

Syafruddin Prawira Negara berhasil membentuk Pemerintahan Darurat Republik Indonesia yang kebetulan sedang berada di Bukittinggi dan memproklamkan PDRI di Halaban pada tanggal 22 Desember 1948

Pada masa PDRI ,peranan rakyat Kabupaten Lima Puluh Kota sangat penting artinya dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan.Merka bahu membahu dengan Pemimpin PDRI.Kalangan petani mengumpulkan logistic dengan mengumpulkan beras dengan segala lauk pauknya.Para pedagang mengumpulkan dana dengan menjual barang yang dapat dijual .Pemuda menjaga keamanan dan ikut berjuang dengan TNI.Para cerdik pandai mengurus strategi perjuangan .Para Ulama tidak ketinggalan dengan memberikan semangat juang kepada para pejuang dan masyarakat dengan membangkitkan semangat jihad Fi Sabilillah.Yang tak kalah pentingnya adalah peranan Kaum ibu,tidak kenal lelah aktif di dapur umum untuk

mempersiapkan nasi bungkus bagi pejuang di lapangan.

Dengan kerja sama dan kebersamaan dari berbagai komponen masyarakat, PDRI berhasil mempertahankan kemerdekaan Indonesia walaupun banyak korban berjatuhan.

Lampiran

Para Pejuang dan Pemuda yang gugur di Jembatan Ibh

1. Hamdani
2. Handrawarnis
3. Radinas
4. Lamasi
5. Dt. Reno
6. Jalius
7. Damiri
8. Syukur
9. Adnan
10. Rosman
11. Damuhar
12. Munir
13. Behar
14. St. Rajo Lelo
15. Synsibar
16. Nursal
17. Danus
18. M. Nur
19. Matani
20. A.muri
21. Damiri
22. Bimar
23. Kamarul
24. Sarudji
25. M. Nur

26. Hamdani
27. Handrawarnis
28. Radinas
29. Lamasi
30. Dt. Reno
31. Jalius
32. Damiri
33. Syukur
34. Adnan
35. Rosman
36. Damuhar
37. Munir
38. Behar
39. St. Rajo Lelo
40. Synsibar
41. Nursal
42. Danus
43. M. Nur
44. Matani
45. A.muri
46. Damiri
47. Bimar
48. Kamarul
49. Sarudji
50. M. Nur

Lampiran : Pertanyaan Penelitian

PERTANYAAN PENELITIAN

1. Dari mana bapak tahu tentang serangan serentak Belanda terhadap Jawa dan Sumatera dalam agresi militernya yang kedua dan bagaimana reaksi masyarakat Kabupaten Lima Puluh Kota?
2. Bagaimana reaksi masyarakat setelah mendengar PDRI ?
3. Bagaimana peran Rakyat Kabupaten Lima Puluh Kota dalam perjuangan mempertahankan setelah kedatangan tokoh-tokoh PDRI ?
4. Apa saja yang dilakukan oleh rakyat Kabupaten Lima Puluh Kota dalam membantu perjuangan PDRI ?
5. Bagaimana akhir perjuangan PDRI di Kabupaten Lima Puluh Kota ?
6. Bagaimana tanggapan pemimpin PDRI atas pengembalian mandat kepada Soekarno – Hatta ?

DAFTAR PUSTAKA

- Chaniago, J.R. 1990, PDRI dikaji ulang, Jakarta : Masyarakat Sejarawan.
- Enar, Fatimah, 1978, Sumatera Barat 1945-1949, Padang : Pemerintah daerah Sumatera Barat
- Hassan, Ismael. 2002, Hari-hari terakhir PDRI, Jakarta . Jakarta : Pemerintah Daerah Sumatera Barat
- Hussen, Ahmad. 1992, Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI di Minangkabau Riau 1945-1950, II. Jakarta : Badan Pemurnian Sejarah Indonesia Minangkabau (BPSIM)
- Iskandar, Ohd. Said, Yulinar. Wulandasri, Triana. 1998, Peranan Desa Dalam Perjuangan Revolusi Di Sumatera Barat 1945-1950, Jakarta : CV Eka Darma
- Nasution, A.H. 1953 Pokok-pokok Gerilya, Jakarta : Angksa Bandung
- Rasyid, S.M. 1982 Sekitar PDRI, Jakarta : Bulan Bintang
- Syamsi, Indra 2002, H. Anwar ZA Biografi dan Pemikiran, Jawa Barat : Ikatan Keluarga H, Anwar ZA.
- Suhardono, Edi 1998 Teori Peran, Jakarta : P.T Gramedia Pustaka Utama
- Zed, Mestika . 1997, PDRI . Somewhere In The Jungle. Jakarta : Pustaka Utama Grfiti
- Zed, Mestika, Edi Utama, Hasril Chaniago, 1998, Sumatera Barat di Panggung Sejarah 1945-1995, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Sunarti, Eka . 2004 Koto Kaciak Pada Masa PDRI 1948-1949